

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja biasanya dikenal dengan masa pencarian jati diri. Pada masa-masa ini biasanya remaja memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baru dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencoba. Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun; usia yang mana rata-rata remaja memasuki sekolah menengah atas Hurlock (dalam Ananda, 2017).

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Batasan usia remaja menurut Monks (dalam Yanti, 2023) dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu remaja awal antara usia 12-15 tahun, remaja pertengahan antara usia 15-18 tahun, dan remaja akhir antara usia 18-21 tahun. Adapun siswa SMA berada pada rentang usia 15-18 tahun sehingga termasuk dalam kelompok remaja pertengahan. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Berbeda dengan ketika masih anak-anak, pada masa ini terdapat tugas perkembangan yang harus dicapai oleh seorang remaja yang berkaitan dengan masa depannya. Salah satu tugas perkembangan seorang peserta didik SMA/ sederajat yang berkaitan dengan masa depannya yaitu mampu mempersiapkan karir ataupun menemukan arah kecenderungan karirnya Suryapranata (dalam Yanti, 2023). Siswa SMA/ sederajat diharapkan dapat menentukan karir yang akan dijalannya setelah lulus nanti.

Adapun tahap perkembangan karir remaja SMA/ sederajat ada pada tahap eksplorasi yaitu antara usia 15-24 tahun. Individu pada tahap eksplorasi ini akan menyadari bahwa pekerjaan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia (Super dalam, Yanti, 2023). Remaja SMA/ sederajat akan mulai memikirkan berbagai alternatif karir seperti akan memilih pekerjaan di bidang apa, ingin menduduki jabatan apa dalam sebuah pekerjaan, ataupun mulai mempertimbangkan program studi yang mengarah pada pekerjaan yang diinginkan.

Menurut Ali dan Asrori (dalam Azmi, 2015) remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, menghayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya disepelkan atau tidak dianggap untuk itu mereka sangat memerlukan keteladan, konsistensi, komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa.

Tahap selanjutnya remaja SMA/ sederajat diharapkan dapat mengambil keputusan mengenai karirnya. Sesuai dengan pernyataan Santrock (dalam Apriansyah, dkk. 2018) yang menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa di mana remaja akan mengambil keputusan mengenai masa depan. Ketika remaja sudah berada di jenjang SMA/ sederajat, remaja akan dihadapkan pada keputusan-keputusan yang berkaitan dengan karirnya di masa depan. Remaja dihadapkan pada pilihan antara akan bekerja setelah lulus atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ketika memutuskan untuk melanjutkan pendidikan, remaja juga harus menentukan program studi yang akan diambil nanti. Lalu, jika memutuskan untuk bekerja, remaja juga harus menentukan pekerjaan apa yang hendak dijalani.

Menentukan gambaran karir yang akan diambil oleh siswa pendidikan menengah atas merupakan bagian dari tahapan eksplorasi karir. Menurut Super (dalam Lisnawati, 2015) tahapan eksplorasi lebih berfokus pada penggalian sedalam atau seluas mungkin, atas berbagai informasi diri serta bidang karir sebagai dasar menentukan pilihan karir selanjutnya. Pemilihan sekolah lanjutan yang sejalan dengan karir yang diinginkan oleh individu merupakan bagian dari eksplorasi karir. Dengan demikian, ekplorasi karir bagi siswa pendidikan menengah atas, juga merujuk pada pemilihan program studi yang akan ditempuhnya di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, sebagai bentuk persiapan memasuki perguruan tinggi, siswa pendidikan menengah atas seharusnya sudah mengetahui gambaran karir yang akan diambilnya.

Pengambilan keputusan karir adalah usaha menemukan dan menentukan pilihan diantara berbagai kemungkinan yang akan timbul dalam proses pemilihan karir (Yanti, 2023). Proses pengambilan keputusan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, membuat keputusan awal, menetapkan tujuan pemecahan, memberikan penilaian terhadap alternatif-alternatif, serta memilih salah satu alternatif yang selanjutnya ditindaklanjuti dan dilaksanakan (Satar & Yusri, 2019).

Menurut Sharf (dalam Setiobudi, 2017) pengambilan keputusan merupakan salah satu proses dari penentuan pilihan. Pengambilan keputusan dalam konteks penelitian ini adalah pengambilan keputusan karir yang dilakukan oleh siswa kelas XII SMA. Ketika akan melakukan pengambilan keputusan karir, siswa mulai belajar merencanakan karir dan menentukan pilihan kelanjutan studi

sesuai dengan tujuan karir yang ingin dicapai dan selanjutnya direalisasikan melalui pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan data tahun 2018 yang dirilis oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (Risetdikti), Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Tinggi Indonesia dikutip dari laman kompasiana saat ini baru mencapai 31,5%. Sedangkan Ristekdikti menargetkan pada tahun 2023, APK pendidikan tinggi tersebut dapat mencapai 40% (Kompas.com).

Salah satu perusahaan rintisan hasil binaan Skystar Ventures, *Tech Incubator* Universitas Multimedia Nusantara (UMN) yakni Youthmanual dikutip dari laman kompasiana, melakukan penelitian selama dua tahun untuk mendalami lebih dari 400.000 profil dan data siswa dan mahasiswa di seluruh Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan fakta yang cukup menarik yakni 92% siswa SMA/SMK sederajat bingung dan tidak tahu akan menjadi apa kedepannya dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan (Kompas.com).

Pengambilan keputusan studi lanjut bagi siswa sekolah menengah atas sangat menentukan kesiapan dalam penerimaan karier. Namun pada kenyataannya siswa menengah atas sering kebingungan dan kesulitan dalam merencanakan, mempersiapkan diri dan mengambil keputusan untuk memilih studi lanjut. Zulfikar (dalam Manippi & Buchori, 2024) dikutip dari laman detikedu, menurut ahli *educational psychologist dari integrity development flexibility (IDF)* menyebutkan bahwa sebanyak 87% mahasiswa di Indonesia salah jurusan. Alasan mahasiswa merasakan hal tersebut yaitu mengikuti teman, terlalu banyak menerima saran dari orang lain, karena penawaran beasiswa dan alasan pilihan

orang tua. Kesulitan dalam pengambilan keputusan studi lanjut juga dialami oleh siswa di SMAN 1 Bantaeng. Berdasarkan hasil survei kepada siswa di SMAN 1 Bantaeng Februari 2023, menunjukkan sejumlah 10 dari 18 siswa (55%) menyatakan bahwa mereka kekurangan informasi tentang studi lanjut yang didapatkan. Adapun faktor yang memengaruhi kesulitan dalam perencanaan studi lanjut siswa yaitu sejumlah 11 (61%) siswa merasa belum pernah mendapatkan layanan atau materi terkait studi lanjut di sekolah (Manippi & Buchori, 2024).

Dalam penelitian Risqiyain (2019) layanan informasi karir memberikan informasi kepada siswa untuk memilih apa yang ingin dipilih dalam pendidikan dan pekerjaan supaya memiliki pilihan yang jelas untuk mencapai tujuan. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan cita-cita pada pengambilan keputusan studi lanjut. Kurangnya pemahaman informasi karir akan menyebabkan siswa belum siap atau belum matang dalam memutuskan karier masa depan.

Hasil penelitian Budiman (dalam Sulaiman, 2023) melaporkan bahwa; 90% siswa SMA di Kabupaten Bandung menyatakan bingung dalam memilih karir untuk masa depan. Pada kenyataan, siswa SMA juga belum bisa mencapai tugas perkembangan karir. Siswa SMA masih ragu dan tidak memiliki kesiapan membuat keputusan karir yang tepat bagi masa depan. Fakta ini menyatakan bahwa banyak remaja mengalami kebimbangan, ketidaksiapan dan stres dalam pembuatan keputusan karir. Kurang peduli terhadap karir, serta pilihan atas dasar mengikuti teman jika terus dibiarkan akan mengakibatkan dampak negatif. Akibat dampak negatif tersebut adalah, pemilihan studi lanjut secara asal, dan pemilihan

kerja tidak sesuai bakat, serta tanpa melihat kemampuan dalam diri individu akan menjerumuskan pada kegagalan karir (Sulaiman, 2023)

Permasalahan dalam perencanaan karir juga terjadi pada siswa MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta (Sulaiman, 2023). Namun, ketika ada pertanyaan, akan bekerja dimana dan kerja apa mereka masih kebingungan, tidak memiliki jawaban pasti, dan hanya mengandalkan keterampilan terbatas dengan pengetahuan dunia kerja yang minim. Dalam hal ini guru bimbingan konseling adalah unsur pokok yang bertanggung jawab terhadap pengembangan proses belajar dan perkembangan siswa.

Proses pengambilan keputusan karir siswa SMA/ sederajat terjadi melalui pertimbangan diantara berbagai alternatif karir baik itu program studi ataupun pekerjaan. Siswa bisa saja mengambil pertimbangan dengan mencari informasi mengenai karir tersebut, menemukan minat serta kemampuan siswa, melihat prospek kerja sebuah program studi, dan sebagainya. Setelah melakukan penilaian terhadap berbagai alternatif karir tersebut, siswa harus memilih salah satu dari alternatif karir yang ada (Yanti, 2023).

Dalam mengambil keputusan karir diperlukan kondisi emosi yang stabil tidak mudah berubah-ubah secara drastis sejalan dengan pendapat dari Walgito (dalam Putri, 2023) bahwasanya individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti, anak-anak atau orang yang tidak matang. Artinya dalam mengambil keputusan melibatkan kondisi emosi seseorang, termasuk pengambilan keputusan karir. Seseorang yang emosinya matang cenderung

mengambil keputusan karir yang tepat bagi dirinya karena mampu berpikir secara objektif terhadap berbagai pilihan yang ada. Sehingga dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Banyak faktor yang mempengaruhi siswa SMA/ sederajat dalam mengambil keputusan karir, baik faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar. Menurut Noorderhaven (dalam Peilow & Nursalim, 2013) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang berasal dari dalam diri individu diantaranya adalah umur, kematangan emosi, kepribadian dan intuisi. Kematangan emosi disebutkan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan termasuk dalam pengambilan keputusan karir. Pernyataan tersebut didukung oleh Fadilla dan Abdullah (2019) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir dapat berasal dari faktor internal (personal), yakni motivasi berprestasi, persepsi terhadap harapan orang tua, efikasi diri, regulasi emosi, self- determination, minat dan pemahaman karier. Regulasi emosi merupakan kemampuan mengontrol emosi yang menjadi salah satu aspek dari kematangan emosi.

Kematangan emosi merupakan suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain dan untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan (Yanti, 2023). Kematangan emosi yang baik akan membuat seseorang tidak tergesa-gesa dan konsisten dalam mengambil keputusan karena didasari oleh pertimbangan yang matang. Menurut Munandir (dalam Yanti, 2023) pengambilan keputusan karir

haruslah dipertimbangkan dengan baik dan penuh telaah lalu diputuskan secara arif demi keberhasilan dalam kehidupan individu di masa depan dengan karir yang dipilihnya. Ini menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan karir tidak boleh sembarangan. Sehingga kematangan emosi yang baik sangat diperlukan siswa SMA/ sederajat dalam proses menemukan serta memutuskan karir yang akan dijalankannya di masa depan nanti.

Permasalahan yang sering kali muncul pada siswa berkaitan dengan aspek kariernya antara lain yaitu kurang menyadari bahwa dirinya merupakan individu yang sarat akan tujuan hidup, belum menyadari bahwa dirinya perlu memiliki tekad untuk mencapai tujuannya serta kurang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam dirinya. Siswa belum bisa menentukan pilihan kariernya secara mandiri, belum menyadari bahwa kebulatan tekad mampu mempengaruhi pilihan kariernya. Dan belum adanya kesadaran bahwa tujuan hidupnya dan memiliki dorongan berprestasi yang tinggi mampu menuntunnya dalam menentukan pilihan karier (Mamahit, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling di SMAN 4 Payakumbuh pada tanggal 22 April 2024, bimbingan karir untuk kelas XII diberikan dalam bentuk layanan informasi karir baik jurusan di perguruan tinggi maupun pekerjaan di dunia kerja. Termasuk informasi mengenai persyaratan masuk perguruan tinggi, beasiswa, dan lain-lain. Salah satu kegiatan yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk mengenalkan lingkungan kampus adalah membawa siswa kelas XII berkunjung ke perguruan tinggi, seluruh kegiatan perkuliahan diperkenalkan secara langsung oleh pihak kampus.

Menurut keterangan yang peneliti peroleh dari guru bimbingan konseling, siswa masih menganggap dirinya masih senang sekolah di tingkatan SMA, masih ingin bermain-main dan bersenang-senang dengan teman tanpa terpikirkan langkah yang akan dituju untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi. Siswa juga sulit untuk mempertimbangkan terlebih dahulu keputusan untuk memilih jurusan dan universitas yang akan mereka masuki, masih tingginya emosional siswa terkadang sulit dalam mengambil keputusan.

Dari hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 22 April 2024, permasalahan yang terjadi adalah siswa masih belum mampu menemukan dan menentukan pilihan karir kedepan. Mereka kurang mengetahui padahal sudah diberikan penjelasan dan pemahaman oleh guru bimbingan konseling. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan beberapa orang siswa terkait dengan sejauh mana mereka mengetahui tentang pemilihan karir kedepan, menentukan keputusan karir kedepannya, menentukan kecocokan potensi yang dimiliki dengan karir yang kedepan dan kesulitan menentukan minat karir kedepan.

Saat dalam memilih jurusan untuk perguruan tinggi pun siswa kebanyakan ikut-ikutan teman, tidak tau minat dan potensi diri mereka mengarah kemana, sehingga lebih memilih mengambil jurusan asal-asalan tanpa mencari tahu terlebih dahulu tentang jurusan tersebut. Hal itu terjadi karena individu belum dapat berpikir secara matang, baik dan objektif. Kondisi perasaan mereka juga belum stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga seringkali mudah berubah-ubah suasana hati, misalnya karena teman banyak yang mengambil di jurusan itu, individu juga mengambilnya, tetapi kata orangtua lebih baik jurusan

yang ini, sehingga individu berganti mengambil jurusan yang disarankan orangtua. Dari hal tersebut dapat dilihat individu belum memiliki kematangan emosional dalam pengambilan keputusan karir kedepan, tidak dapat berfikir baik dan objektif sehingga tidak tau mana yang baik dan yang tidak baik untuk dirinya sendiri.

Penelitian tentang kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir telah dilakukan sebelumnya oleh Ananda dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA” pada tahun 2017 yang menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada siswa. Selain itu, Penelitian ini juga dilakukan oleh Vereyra dan Fitria dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa” pada tahun 2023 yang menyatakan terdapat korelasi yang signifikan antara hubungan kematangan emosi dalam pengambilan keputusan karir siswa. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitian, subjek penelitian dan tempat penelitian, dimana pada penelitian yang akan dilakukan subjek berada pada SMAN 4 Payakumbuh. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa SMAN 4 Payakumbuh”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMAN 4 Payakumbuh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMAN 4 Payakumbuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi pendidikan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir dan kematangan emosi, serta dapat membantu penelitian-penelitian selanjutnya dalam menambah pengetahuan dalam bidang psikologi terutama psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa kelas XII SMA N 4 Payakumbuh

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kematangan emosi dan kemampuan pengambilan keputusan karir.

b. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kematangan emosi dan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir.